

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2019 dunia kesehatan sedang dihebohkan oleh adanya penyakit baru yang bernama *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). COVID-19 adalah penyakit yang disebabkan oleh coronavirus yang bermula dengan terjadinya kasus pneumonia yang tidak diketahui penyebabnya pada tanggal 12 Desember 2019 di Wuhan China (Alamsyah, 2020). Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit pada manusia dan hewan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b). Terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui sebelumnya dan menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat seperti *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS) dan *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020a). Komisi Klasifikasi Virus Internasional mengumumkan bahwa virus yang menyebabkan penyakit COVID-19 dinamakan *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2) (Minggu, 2021).

Coronavirus termasuk virus yang menyerang saluran pernapasan dengan gejala umum di awal penyakit adalah demam, kelelahan atau myalgia, batuk kering (Levani et al., 2021). Gejala COVID-19 mirip dengan SARS, namun angka kematian SARS (9,6%) lebih tinggi dibanding COVID-19 (kurang dari 5%) tetapi COVID-19 memiliki penyebaran yang lebih luas dan cepat ke beberapa negara dibanding SARS (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020b). Penelitian oleh Hakim (2020) menunjukkan, pasien positif COVID-19 didominasi oleh lansia.

Dengan jumlah lansia di Indonesia yang mencapai 25,64 juta, maka upaya yang efektif untuk melindungi lansia harus segera diimplementasikan (Hakim, 2020). COVID-19 umumnya akan menyebabkan kondisi yang lebih berat pada Lansia terutama pada mereka yang memiliki komorbid atau penyakit penyerta (Zhou, 2020). Kelompok lanjut usia sering dikaitkan dengan kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit oleh karena fungsi fisiologisnya berangsur-angsur akan berkurang termasuk sistem imun tubuh (Setyaningsih, 2020).

WHO dan CDC melaporkan bahwa pada usia pra-lansia (50-59 tahun) angka kematian hampir 2 %, usia 60-69 tahun terus naik menjadi 8 sampai 15 % pada usia diatas 70 tahun (WHO, 2020b). Kematian paling banyak terjadi pada penderita COVID-19 yang berusia 80 tahun ke atas, dengan persentase mencapai 21,9% (WHO, 2020b). Persentase jumlah kasus meninggal akibat COVID-19 berdasarkan kelompok umur di Indonesia per 1 Agustus 2022 dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Persentase jumlah kasus meninggal akibat COVID-19 berdasarkan kelompok umur di Indonesia per 1 Agustus 2022

No.	Kelompok umur (tahun)	Persentase
1.	0-5	0,50%
2.	6-18	0,50%
3.	19-30	2,85%
4.	31-45	12,85%
5.	46-59	36,45%
6.	≥60	46,85%

Sumber: SATGAS COVID-19, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa kelompok umur lansia (≥60 tahun) merupakan kelompok umur dengan persentase kejadian meninggal akibat COVID-19 paling banyak di Indonesia yaitu sebesar 46,85 %.

Tabel 1.2 Persentase jumlah kasus meninggal akibat COVID-19 berdasarkan kelompok umur di Jawa Timur per 1 Agustus 2022

No.	Kelompok umur (tahun)	Persentase
1.	0-5	0,25%
2.	6-18	0,25%
3.	19-30	2,75%
4.	31-45	13,65%
5.	46-59	39,65%
6.	≥60	43,45%

Sumber: SATGAS COVID-19, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa kelompok umur lansia (≥ 60) merupakan kelompok umur dengan persentase kejadian meninggal akibat COVID-19 paling banyak di provinsi Jawa Timur yaitu sebesar 43,45 %.

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi COVID-19 saat ini yaitu dengan adanya vaksinasi. Vaksinasi adalah proses di dalam tubuh, dimana seseorang menjadi kebal atau terlindungi dari suatu penyakit sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan, biasanya dengan pemberian vaksin (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021). Vaksinasi bertujuan untuk memberikan kekebalan spesifik terhadap suatu penyakit tertentu sehingga apabila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Telah ditetapkan kebijakan mengenai vaksinasi COVID-19 yaitu Peraturan Presiden RI Nomor 14 Tahun 2021 tentang Perubahan atas Peraturan Presiden Nomor 99 Tahun 2020 Tentang Pengadaan Vaksin dan Pelaksanaan Vaksinasi dalam Rangka Penanggulangan Pandemi *Coronavirus Disease* 2019 (COVID-19). Pada pasal 13A ayat 2 menyatakan bahwa setiap orang yang telah ditetapkan

sebagai sasaran penerima vaksin COVID-19 berdasarkan pendataan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) wajib mengikuti vaksinasi COVID- 19. Pada ayat tersebut tercantum bahwa lansia merupakan sasaran penerima vaksin COVID-19 kedua setelah petugas kesehatan. Namun sampai saat ini, cakupan vaksinasi pada lansia masih belum mencapai target yang telah ditentukan.

Tabel 1.3 Capaian Vaksin COVID-19 pada Lansia per 1 Agustus 2022

No.	Wilayah	Dosis 1 (orang)	Dosis 2 (orang)	Dosis 3 (orang)	Target (orang)
1.	Indonesia	18.029.696	14.611.062	5.437.357	21.553.118
2.	Jawa Timur	3.402.392	2.823.001	759.581	4.335.549
3.	Trenggalek	77.046	61.210	16.639	100.925

Sumber: Kemenkes RI, 2022

Berdasarkan data pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa Cakupan vaksinasi lansia di Indonesia per 1 Agustus 2022 mencapai 83,65% untuk dosis 1, 67,79% untuk dosis 2, dan 25,23% untuk dosis 3 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Sedangkan cakupan vaksinasi kelompok umur lansia di provinsi Jawa Timur mencapai 78,48% untuk dosis 1, 65,11% untuk dosis 2, dan 17,52% untuk dosis 3 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Cakupan vaksinasi lansia di Kabupaten Trenggalek per 1 Agustus 2022 mencapai 76,34% untuk dosis 1, 60,65% untuk dosis 2, dan 16,49% untuk dosis 3.

Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2020) wilayah Kabupaten Trenggalek termasuk dalam 10 besar dengan persentase lansia terbanyak di Provinsi Jawa Timur yaitu sebanyak 17,23% (BPS Provinsi Jawa Timur, 2020). Namun capaian vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek masih rendah.

Tabel 1.4 Capaian vaksin COVID-19 di Kabupaten Trenggalek per 1 Agustus 2022 berdasarkan kelompok sasaran

No.	Sasaran	Dosis 1	Dosis 2	Dosis 3
1.	SDM Kesehatan	108,77%	108,11%	98,11%
2.	Petugas Publik	130,88%	93,97%	52,72%
3.	Lansia	76,34%	60,65%	16,49%
4.	Masyarakat umum dan rentan	72,54%	60,01%	18,84%
5.	Usia 12-17 tahun	81,87%	90,66%	-%

Sumber: Kemenkes RI, 2022

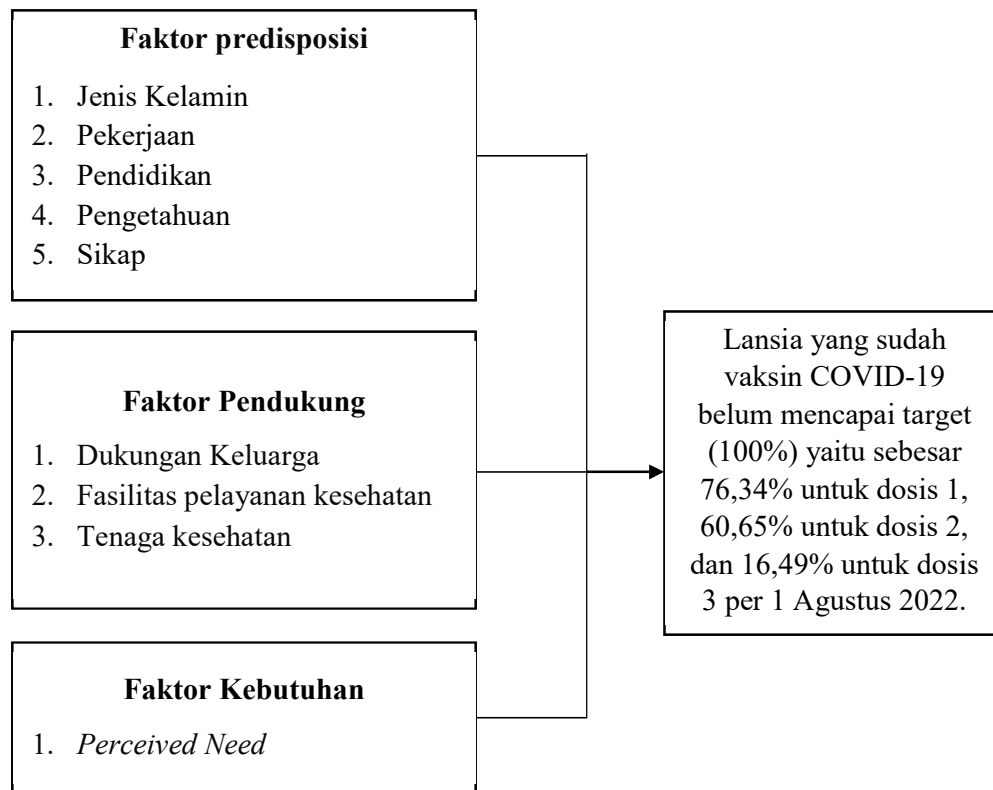
Berdasarkan data pada Tabel 1.4 dapat diketahui bahwa lansia termasuk dalam sasaran dengan persentase capaian vaksinasi COVID-19 yang rendah di Kabupaten Trenggalek per 1 Agustus 2022.

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa capaian vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek belum mencapai target. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase lansia yang sudah vaksin COVID-19 belum mencapai persentase 100% yaitu 76,34% untuk dosis 1, 60,65% untuk dosis 2, dan 16,49% untuk dosis 3 per 1 Agustus 2022.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan data yang terdapat pada latar belakang, dapat diketahui bahwa pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek belum mencapai target. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase lansia yang sudah vaksin COVID-19 belum mencapai persentase 100% yaitu 76,34% untuk dosis 1, 60,65% untuk dosis 2, dan 16,49% untuk dosis 3 per 1 Agustus 2022. Vaksin COVID-19 termasuk dalam salah satu pelayanan kesehatan. Pemanfaatan pelayanan kesehatan yaitu vaksin COVID-19 yang belum memenuhi target pada lansia ini kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu faktor predisposisi lansia yang terdiri dari jenis

kelamin, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, sikap (Aini, 2021). Pemanfaatan pelayanan kesehatan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung yang terdiri dari dukungan keluarga, fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan (Berty, 2017). Selain itu, pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 juga dipengaruhi oleh faktor kebutuhan yaitu *perceived need* (Berty, 2017).



Sumber: Aini (2021) dan Berty (2017)

Gambar 1.1 Identifikasi Penyebab Masalah

Kerangka identifikasi masalah di atas menunjukkan bahwa terjadinya suatu permasalahan dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang terlibat dalam pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 yaitu:

1. Faktor predisposisi

a. Jenis Kelamin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) jenis kelamin adalah sifat jasmani atau rohani yang membedakan dua makhluk sebagai betina dan jantan atau wanita dan pria. Menurut Wardhaugh (2002) jenis kelamin adalah pembeda laki – laki dan perempuan dilihat dari sudut

biologi. Menurut Hungu (2016) jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan. Menurut penelitian oleh Irawan dan Ainy (2018) menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel jenis kelamin ($p\text{-Value} = 0,016$) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Irawan & Ainy, 2018).

b. Pekerjaan

Pekerjaan adalah "kegiatan sosial" di mana individu atau kelompok menempatkan upaya selama waktu dan ruang tertentu, kadang-kadang dengan mengharapkan penghargaan moneter (atau dalam bentuk lain), atau tanpa mengharapkan imbalan, tetapi dengan rasa kewajiban kepada orang lain (Wiltshire, 2016). Hasil penelitian oleh Argista (2021) menunjukkan bahwa masyarakat yang bekerja (66%) lebih ingin di vaksin dibandingkan dengan masyarakat yang tidak bekerja (Argista, 2021).

c. Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang ataupun kelompok dalam upaya mendewasakan manusia melalui sebuah pengajaran maupun pelatihan. Menurut penelitian oleh Napirah et al., (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan ($\rho=0,000$) (Napirah et al., 2016).

d. Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo S, Pengetahuan adalah hasil tahu kepada suatu obyek yang diperoleh melalui penginderaan (Notoatmodjo, 2012).

Menurut penelitian oleh Munawar (2017) terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan ($p=0,047$) dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan (Munawar, 2017).

e. Sikap

Sikap merupakan penilaian atau pendapat seseorang terhadap stimulus atau objek. Dalam hal ini, objek yang dimaksud yaitu vaksin COVID-19. Hasil penelitian Junaidi dan Asma (2012) menunjukkan ada hubungan antara sikap dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas dengan nilai $p=0,000 < \alpha(0,05)$ (Junaidi & Yunita, 2012).

2. Faktor Pendukung

a. Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 keluarga terhadap anggota keluarganya, berupa dukungan informasional, dukungan penilaian, dukungan instrumental dan dukungan emosional (Friedman, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hutomo et al., (2021) menunjukkan bahwa ada hubungan dukungan keluarga dengan keikutsertaan vaksinasi COVID-19 (Hutomo et al., 2021).

b. Fasilitas pelayanan kesehatan

Menurut PP No. 47 Tahun 2016 tentang Fasilitas Pelayanan Kesehatan, fasilitas pelayanan kesehatan adalah suatu alat dan/atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan, baik promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat (Pemerintah RI,

2016). Fasilitas kesehatan yang dimaksud meliputi alat dan/atau tempat untuk pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia. Menurut penelitian oleh Basith (2019) fasilitas puskesmas dan pelayanan dokter berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Gayamsari (Basith, 2019).

c. Tenaga kesehatan

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan/atau keterampilan melalui pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (Pemerintah RI, 2016). Menurut penelitian oleh Basith (2019) fasilitas puskesmas dan pelayanan dokter berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Gayamsari (Basith, 2019).

3. Faktor Kebutuhan

a. *Perceived Need*

Perceived need adalah kebutuhan yang dirasakan oleh seseorang terkait dengan status kesehatannya dan diukur berdasarkan persepsi orang tersebut jika dibandingkan dengan orang lain (Retnaningsih, 2013). Menurut penelitian oleh Berty (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *perceived need* dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi campak (Berty, 2017).

1.3 Pembatasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Pembatasan Masalah

Penelitian dilakukan tanpa melihat sub variabel evaluasi klinis pada faktor kebutuhan. Hal tersebut dikarenakan penelitian hanya dilakukan kepada lansia di Kabupaten Trenggalek tanpa adanya campur tangan dari ahlinya yaitu dokter untuk memberikan diagnosa kesehatan pada responden.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka ditetapkan rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana faktor predisposisi dari lansia di Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek?
3. Bagaimana faktor pendukung dari lansia di Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari dukungan keluarga, fasilitas kesehatan, dan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek?
4. Bagaimana faktor kebutuhan dari lansia di Kabupaten Trenggalek yang terdiri dari *perceived need* terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek?
5. Adakah pengaruh faktor predisposisi terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek?

6. Adakah pengaruh faktor pendukung terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek?
7. Adakah pengaruh faktor kebutuhan terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis faktor yang memengaruhi pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.
2. Mengidentifikasi faktor predisposisi dari lansia yang terdiri dari jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, pengetahuan, dan sikap terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dari lansia yang terdiri dari dukungan keluarga, fasilitas pelayanan kesehatan, dan tenaga kesehatan terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-10 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.
4. Mengidentifikasi *perceived need* vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.
5. Menganalisis pengaruh faktor predisposisi terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.

6. Menganalisis pengaruh faktor pendukung terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.
7. Menganalisis pengaruh *perceived need* terhadap pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia di Kabupaten Trenggalek.

1.4.3 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

- a. Meningkatkan pengalaman serta pengetahuan atau wawasan dalam menghadapi persoalan yang berkaitan dengan kesehatan masyarakat.
- b. Mengaplikasikan ilmu kesehatan masyarakat, khususnya dalam bidang administrasi dan kebijakan kesehatan yang telah dipelajari ke dalam sebuah penelitian. Sehingga dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas.
- c. Menambah pengalaman bagi peneliti, khususnya penelitian pada bidang administrasi dan kebijakan kesehatan.

2. Bagi Institusi

- a. Sebagai arsip penelitian ilmiah di bidang kesehatan masyarakat, khususnya ilmu administrasi dan kebijakan kesehatan.
- b. Memberikan referensi kepada peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian serupa yang lebih mendalam.

3. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai upaya peningkatan pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 pada lansia terutama di Kabupaten Trenggalek.

4. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai vaksin COVID-19.
- b. Meningkatkan pemanfaatan pelayanan vaksin COVID-19 di masyarakat, terutama pada lansia di Kabupaten Trenggalek.
- c. Memberikan informasi kepada masyarakat, terutama lansia tentang pentingnya vaksin COVID-19 untuk kesehatan